

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Januari 2015


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

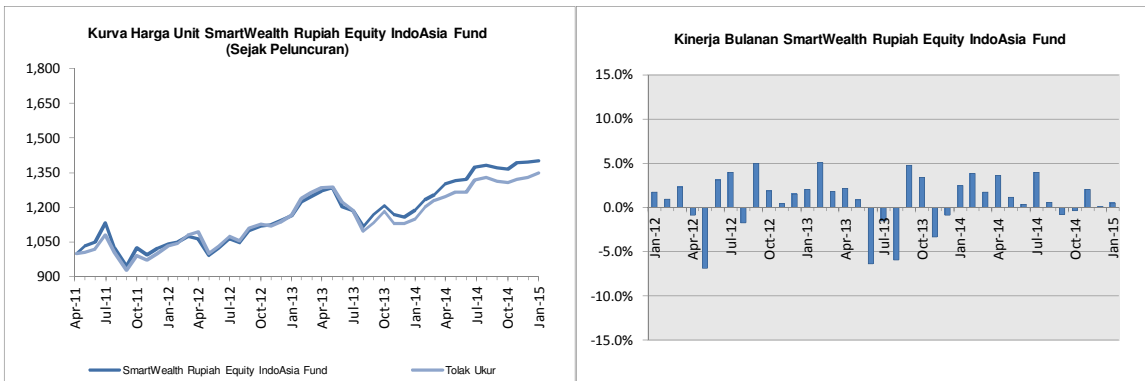
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	18.00% Saham	91.38% BANK CENTRAL ASIA PT	Indonesia 73.72%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11 Kas/Deposito	8.62% TELEKOMUNIKASI TBK PT	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	ASTRA INTERNATIONAL TBK	Hongkong 8.43%
		BANK MANDIRI	Korea Selatan 3.35%
		BANK RAKYAT INDONESIA	Malaysia 1.05%
			Singapura 1.10%
			Taiwan 3.72%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	0.50%	2.57%	2.01%	18.00%	34.75%	0.50%	40.17%
Tolak Ukur*	1.43%	3.17%	2.37%	17.39%	30.75%	1.43%	34.93%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 492.86	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 30 Januari 2015)	: IDR 1,331.58 IDR 1,401.66
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Saham-saham Asia (MXASJ) naik 2.5% dan mengungguli Indeks MSCI World (MXWO) sebesar 4.4%. Pasar Filipina adalah pasar berkinerja terbaik dengan PCOMP memberikan *return* 6.4%. Di India, kejutan pemotongan tingkat suku bunga oleh Reserve Bank of India membantu kepercayaan investor dan mendorong Sensex naik 6.1%. Pasar Thailand juga menunjukkan kinerja yang kuat dengan kinerja 5.6% sementara pasar ekuitas Hong Kong juga memiliki kinerja yang kuat di awal tahun namun melemah menjelang akhir bulan di tengah data makro Tiongkok yang lebih rendah dari yang diharapkan. Pasar penghambat selama bulan itu antara lain SHCOMP (-0.8%), TWSE (0.6%) dan FSSTI (0.8%). Program QE oleh ECB, yang lebih besar dari yang diharapkan, mengakibatkan EUR terdepresiasi 6.7%. DXY rally 5% dan JPY 1.8%. Semua mata uang di Asia Pasifik Ex-Jepang terdepresiasi terhadap USD kecuali INR, PHP dan THB. Minyak mentah terus menurun tajam pada bulan Januari 2015, penurunan bulanan yang ketujuh secara berurutan-turut. Namun menjelang akhir bulan, terdapat sedikit *rebound* pada harga minyak dimana pelaku industri besar mengumumkan rencana lebih lanjut untuk memotong belanja modal dan OPEC menegaskan kembali bahwa mereka terbuka untuk bekerja dengan negara-negara non-OPEC untuk menyeimbangkan pasokan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Januari 2015 pada level bulanan -0.24% (dibandingkan konsensus 0.24%, 2.46% di bulan Desember 2014). Penurunan inflasi yang lebih dari perkiraan dipicu oleh kebijakan penurunan harga BBM yang mengakibatkan penurunan biaya transportasi dan komunikasi. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.96% (dibandingkan konsensus 7.46%, 8.36% di bulan Desember 2014). Inflasi inti berada di 4.99% (dibandingkan konsensus 4.70%, 4.93% di bulan Desember 2014). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Januari 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas pemijaman pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.64% menjadi 12,670 di akhir bulan Januari 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,589. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Desember 2014, yakni sebesar +0.19 miliar Dollar AS (surplus +1.22 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.04 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.17 miliar Dollar AS, dan defisit -0.43 miliar Dollar AS di bulan November 2014). Ekspor menurun secara tahunan -13.83% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -6.61%. Cadangan devisa meningkat +2.388 miliar Dollar AS dari 111.862 miliar Dollar AS di bulan Desember 2014 menjadi 114.250 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015. BPS mencatat di triwulan keempat 2014 PDB (Pertumbuhan Domestik Bruto) tahunan berkembang 5.02% (dibandingkan konsensus 4.9%) dan kuartal sebesar 2.06% (dibandingkan konsensus 1.5%), lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya dimana penurunan ekspor neto menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Januari, naik sebesar +1.19% MoM dan tutup di 5,289.40 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, ASII, EMTK, ICBP dan INDF meringkat sebesar +10.91%, +5.72%, +21.79%, +10.69% and +11.85% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, SMGR, INTP, GGRM, dan SMAR turun sebesar -15.83%, -10.03%, -8.00%, -4.78%, dan -15.43% MoM. Minat pelaku pasar terhadap pasar saham Indonesia meningkat seiring dengan proses pembahasan RAPBN-P 2015 antara pemerintah dengan DPR berjalan dengan baik. Investor asing membukukan pembelian bersih sebesar 18.54 juta Dollar AS di bulan ini dimana sebagian besar pembelian terjadi pada 2 minggu terakhir, mengkompensasi penjualan bersih pada dua minggu pertama di bulan Januari sebesar 146.5 juta Dollar AS. Terjadinya arus keluar didorong oleh kekhawatiran bahwa pemerintah akan menerapkan kebijakan penetapan harga pada industri tertentu dimana pemerintah Indonesia telah menginstruksikan untuk menurunkan harga jual semen pada perusahaan BUMN semen yang beroperasi di pasar oligopolistik. Atas tindakan tersebut, pemerintah telah melakukan komunikasi kepada berbagai sumber media bahwa mereka tidak berniat untuk melakukan intervensi di pasar bebas, dan hal tersebut kembali memberikan sentimen positif kembali ke pasar. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +7.00% MoM. APLN (Agung Podomoro) dan WSKT (Waskita Karya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +33.13% dan +16.67% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang mencatat sebesar +5.48% MoM, didukung oleh MYOR (Mayora) dan INDF (Indofood) yang mendapatkan keuntungan sebesar +16.03% dan +11.85% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -4.47% MoM, penghambat berasal dari SMAR (Sinarmas Agro) dan BWPT (Eagle High Plantation) yang turun sebesar -15.43%, dan -11.25% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan/ hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.